Turnitin Originality Report

Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja by Agnes Maria Sumargi

From Jakad (PAK)

Processed on 28-Feb-2018 10:19 WIB
ID: 922653520
Word Count: 5431

Similarity Index	Similarity by Source	
7%	Internet Sources:	7%
	Publications:	3%
	Student Papers:	5%

sources:

1 1% match (Internet from 12-Dec-2015)
http://www.scirp.org/journal/PaperDownload.aspx?DOI=10.4236/ojpsych.2015.53028

2 < 1% match (Internet from 08-Oct-2015)
http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/download/2163/1721

3 < 1% match (Internet from 30-Oct-2016)
https://pt.scribd.com/doc/247850422/HUBUNGAN-ANTARA-PENDAPATAN-ORANG-TUA-DENGAN-STATUS-GIZI-PADA-SISWA-SDN-II-TENGGONG-REJOTANGAN-TULUNGAGUNG

4 < 1% match (student papers from 10-May-2017)
Submitted to Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya on 2017-05-10

5 < 1% match (Internet from 02-Feb-2017)
https://asu.pure.elsevier.com/en/publications/premature-adolescent-autonomy-parent-disengagement-and-deviant-pe

6 < 1% match (Internet from 09-Mar-2015)
http://www.revistas.unal.edu.co/index.php/psicologia/article/view/29485/43289

7 < 1% match (student papers from 21-Feb-2018)
Submitted to Management Development Institute on 2018-02-21

8 < 1% match (Internet from 08-Sep-2017)
http://ccis.nctu.edu.tw/word/04.%20%E4%BD%A0%E6%80%8E%E9%BA%BC%E5%8A%A0%E8%87%89%E6%9B%B8%E3%80%8C%E5%A5%BD%E5%8F%8B%E3%80%8D%EF%BC%9F%E9%80%A3%E7%B5%90%E7%AD%96%E7%95%A5%E8%88%87%E6%84%9F%E7%9F%A5%E7%A4%BE%E6%9C%83%E6%94%AF%E6%8C%81%E5%8F%8A%E5%BF%83%E7%90%86%E5%B9%B8%E7%A6%8F%E6%84%9F%E7%9A%84%E9%97%9C%E8%81%AF%E6%80%A7.pdf

9	< 1% match (Internet from 25-Aug-2016) http://achoon-aremania.blogspot.com/2008/06/kenakalan-remaja.html
10	< 1% match (student papers from 18-Mar-2012) Submitted to Dominican College on 2012-03-18
11	< 1% match (Internet from 17-Nov-2017) https://www.utdallas.edu/bbs/files/john-santrock-cv.pdf
12	< 1% match (Internet from 09-Jul-2016) https://open.library.ubc.ca/cIRcle/collections/ubctheses/24/items/1.0071851
13	< 1% match (Internet from 10-Sep-2017) https://ruor.uottawa.ca/bitstream/10393/20297/3/Corrigan_Julie_A._2011_thesis.pdf
14	< 1% match (Internet from 09-Feb-2018) http://www.iserjournals.com/journals/eurasia/articles/10.12973/eurasia.2016.1280a
15	< 1% match (student papers from 09-Jan-2017) Submitted to iGroup on 2017-01-09
16	< 1% match (Internet from 22-Jun-2017) http://eprints.ums.ac.id/29582/1/02._Naskah_Publikasi.pdf
17	< 1% match (student papers from 20-Jun-2016) Submitted to Udayana University on 2016-06-20
18	< 1% match (student papers from 06-Mar-2013) Submitted to De Montfort University on 2013-03-06
19	< 1% match (Internet from 05-Apr-2014) http://stop4-7.nl/download.php?ID=1323270817
20	< 1% match (Internet from 10-Jun-2016) http://digilib.uin-suka.ac.id/6321/1/BAB%20I%2CV%2C%20DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
21	< 1% match (Internet from 27-Aug-2015) http://repository.upnyk.ac.id/1834/1/SRI_BUDI%5B2%5D.pdf

22 < 1% match (Internet from 11-Aug-2017)
http://eprints.unsri.ac.id/7378/1/Penelitian_Satex_2016.pdf

23 < 1% match (student papers from 15-Feb-2017)
Submitted to Canterbury Christ Church University on 2017-02-15

paper text:

Jurnal Psikologi Volume 44, Nomor 3, 2017: 185 – 197 DOI: 10.22146/jpsi.25381 Well-Being Orang Tua, Pengasuhan Otoritatif, dan Perilaku Bermasalah pada Remaja Agnes Maria Sumargi, Alfonza Nugrahaning Kristi Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya Abstract. The presence of behavioural problems in adolescents is influenced by their parents. This study aimed to examine the relationships between parental well-being and adolescents' behavioural problems with authoritative parenting as a mediator variable. It was hypothesized that parental well-being influenced adolescents' behavioral problems through authoritative parenting. Participants were 142 parents (fathers or mothers) of X and Y Junior High School students in Surabaya. They were asked to complete well-being scale (Pemberton Happiness Index) and parenting scale (Parenting Style and Dimension Questionnaire), and rate the levels of behavioural problems of their child using the Strength and Difficulties Questionnaire. Simple mediation analyses showed that authoritative parenting mediated parental well-being and adolescents' behavioural problems. Parents with higher levels of well-being tended to employ authoritative parenting style that resulted lower levels of adolecents' behavioural problems. Keywords: adolescents, authoritative parenting, behavioural problems, parental well- being Abstrak. Munculnya perilaku bermasalah pada remaja dipengaruhi oleh kondisi orang tua.

3**Tujuan penelitian ini untuk** menguji **hubungan antara** well-being **orang tua** dan perilaku bermasalah **pada**

remaja dengan pengasuhan otoritatif sebagai variabel mediator. Hipotesis dalam penelitian ini adalah well-being orang tua memengaruhi perilaku bermasalah melalui pengasuhan otoritatif. Partisipan penelitian sejumlah 142 orang tua (ayah atau ibu) dari siswa-siswi SMP X dan Y di Surabaya, untuk mengisi skala well-being (Pemberton Happiness Index) dan pengasuhan (Parenting Style and Dimension Questionnaire), serta menilai perilaku bermasalah pada anak dengan menggunakan Strength and Difficulties Questionnaire. Hasil analisis mediasi sederhana menunjukkan bahwa well-being orang tua memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja melalui perantaraan pengasuhan otoritatif. Orang tua dengan well-being yang baik cenderung menerapkan pengasuhan otoritatif yang berdampak pada rendahnya perilaku bermasalah pada remaja. Kata kunci: pengasuhan otoritatif, perilaku bermasalah, remaja, well-being orang tua. Remaja1mengalami perubahan pada aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional (Santrock, 2012). Hal ini memengaruhi 1 Korespondensi mengenai artikel ini dapat melalui: agnesmariasumargi@yahoo.com; alfonzanugrahaningk@yahoo.co.id perkembangannya, khususnya dalam pencarian identitas diri. Remaja berupaya untuk merumuskan siapa dirinya dan tujuan hidupnya. Pada masa ini, menurut Erikson (dalam Santrock, 2012), remaja mengalami moratorium psikososial. Remaja secara aktif mencoba berbagai peran dan mengeksplorasi berbagai nilai, minat, dan ideologi. Saat bereksplorasi, remaja dapat melakukan

pelanggaran atau menunjukkan perilaku bermasalah, seperti perkelahian antar remaja (tawuran) yang terjadi baru-baru ini di Jakarta yang menimbulkan korban akibat penggunaan senjata tajam (Murti, 2017), juga kasus remaja di Bandung yang mengalami stres akibat putus cinta sehingga berupaya bunuh diri dengan memanjat gedung yang tinggi (Dinillah, 2016). Apabila kondisi pada remaja ini dibiarkan dan tidak segera ditangani, perilaku bermasalah dapat meningkat menjadi kenakalan remaja yang serius seperti kriminalitas dan depresi yang dapat berlanjut pada masa beri- kutnya (Ekowarni, 1993; Santrock, 2008). Menurut Jessor dan Jessor (dalam Spoth, Neppl, Lillehoj, & Jung 2006), perilaku bermasalah adalah perilaku yang mengganggu secara sosial, yang mempri- hatinkan, atau yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku, dan biasanya kemunculannya menimbulkan semacam respons kontrol sosial. Goodman (1997) mengkategorikan perilaku bermasalah menjadi dua bentuk, yakni externalizing dan internalizing. Externalizing problems meliputi hiperaktivitas seperti gelisah dan sulit fokus, dan masalah perilaku (conduct problem) seperti berkelahi dan berbohong. Sementara itu, internalizing problems meliputi masalah emosi seperti gelisah dan takut, dan masalah dengan teman sebaya seperti cenderung menyendiri dan mengalami perundungan (bullying). Di antara faktor-faktor yang memengaruhi perilaku bermasalah pada remaja, faktor keluarga

> 9**merupakan faktor yang sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan** terdekat dalam kehidupan **anak**

yang dapat menjadi pemicu munculnya perilaku bermasalah seperti agresi melalui pola interaksi negatif antara orang tua dengan anak (Patterson, 2002). Penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki anak dengan perilaku antisosial cenderung kurang terlibat dan kurang memberikan bimbingan kepada anak pada awal masa remaja dan kondisi ini berlanjut hingga masa remaja akhir di mana anak mulai terlibat dengan teman sebaya yang perilakunya bermasalah (Dishion, Nelson, & Bullock, 2004). Sebaliknya, penelitian oleh Puspitawati (2008) menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara orang tua dengan remaja dapat menjadi penya- ring terhadap pengaruh buruk dari teman sebaya sehingga hal ini dapat mengham- bat munculnya perilaku kenakalan remaja Sayangnya, penelitian-penelitian tersebut hanya menggali keterkaitan antara perilaku bermasalah remaja dengan relasi antara orang tua dengan anak dan belum menghubungkannya dengan kondisi internal orang tua, seperti well-being seperti halnya penelitian ini. Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012), pengasuhan orang tua berdampak pada perilaku anak. Pengasuhan orang tua ini dapat dikategorikan menjadi penga- suhan otoriter, permisif, dan otoritatif. Pengasuhan otoriter bersifat membatasi dan mengontrol perilaku anak, bahkan orang tua tidak segan-segan untuk menghukum anak jika tidak mengikuti arahannya. Gaya pengasuhan ini menim- bulkan dampak berupa kecemasan, ketakutan, dan masalah komunikasi. Sementara itu, pengasuhan permisif yang bersifat memanjakan cenderung memberi- kan kebebasan tanpa batas kepada anak sekalipun orang tua tampak bersikap hangat. Hal ini mengakibatkan anak kurang memiliki kontrol diri, sulit untuk patuh dan mengalami masalah dalam pergaulan. Sedangkan pengasuhan permi- sif yang bersifat mengabaikan bercirikan orang tua tidak terlibat dalam kehidupan anak sehingga anak tidak merasakan kehangatan dan anak juga tidak mengenal batasan. Hal ini menimbulkan masalah- masalah sosial dan emosional pada anak, antara lain anak kurang memiliki kontrol diri, kurang mandiri, dan memiliki harga diri yang rendah. Akhirnya, pengasuhan otoritatif bersifat hangat dan mendukung kemandirian anak, meskipun demikian tetap ada kontrol atau batasan untuk perilaku anak. Orang tua yang menerapkan penga- suhan otoritatif cenderung membuka jalur komunikasi dua arah dengan anak. Gaya pengasuhan ini berdampak pada keman- dirian

anak, rasa percaya diri, kontrol diri dan relasi sosial yang baik (Santrock, 2012). Oleh karena remaja memiliki kebutuhan kemandirian (otonomi) yang besar dan pada saat yang sama, remaja perlu belajar untuk mengendalikan emosi dan perilakunya melalui batasan atau aturan, maka pengasuhan otoritatif yang bersifat hangat namun tegas dipandang paling ideal untuk diterapkan pada remaja (Santrock, 2012). Hal ini didukung oleh hasil penelitian pada 500 orang remaja di Jakarta yang menunjukkan bahwa pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan kesehatan mental dan kepuasan hidup pada remaja, sedangkan pengasuhan otoriter tidak memiliki hubungan dengan kedua hal tersebut dan pengasuhan permisif tidak diukur karena memiliki nilai reliabilitas skala yang rendah (Abubakar, Van de Vijver, Suryani, Handayani, & Pandia, 2014). Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini membatasi hanya pada pengasuhan otoritatif sebagai variabel penelitian. Penelitian mengenai gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku anak cukup banyak dilakukan. Misalnya, Akhter, Hanif, Tariq dan Atta (2011) menemukan bahwa pengasuhan otoriter dan permisif berkorelasi positif dengan perilaku bermasalah (internalizing dan externalizing problems). Sebaliknya, pengasuhan otori- tatif memiliki korelasi yang negatif dengan perilaku bermasalah. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Cheah, Leung, Tahseen & Schultz (2009) yang menunjuk- kan bahwa pengasuhan otoritatif memengaruhi penyesuaian diri anak dan hal ini diperantarai oleh kemampuan regulasi diri. Dengan kata lain, penga- suhan otoritatif mendorong terbentuknya regulasi diri pada anak yang kemudian memengaruhi secara negatif kemunculan perilaku bermasalah. Sementara itu, penelitian pada remaja di Indonesia menunjukkan bahwa orang tua yang menerapkan pengasuhan otoritatif dibandingkan dengan pengasuhan otoriter dan permisif cenderung memiliki anak dengan konsep diri yang lebih baik (Respati, Yulianto, & Widiana, 2006) dan tingkat agresivitas yang lebih rendah (Ismail, 2014). Penelitian lainnya menun- jukkan bahwa pengasuhan otoritatif berhubungan secara positif dengan tingkat kejujuran dan tanggung jawab pada remaja (Pasaribu, Hastuti, & Alfiasari, 2013). Hasil dari penelitian-penelitian ini memperkuat dugaan bahwa pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang negatif dengan perilaku bermasalah pada remaja. Sekalipun penelitian mengenai gaya pengasuhan dan perilaku bermasalah pada anak sudah banyak dilakukan, namun masih sedikit penelitian yang mengungkap keterkaitan antara well-being orang tua dengan gaya pengasuhan dan perilaku bermasalah pada anak. Belsky (1984) menunjukkan bahwa kondisi internal orang tua, seperti well-being, dapat memengaruhi pengasuhan yang selanjut- nya memengaruhi perilaku anak sehingga dapat disimpulkan bahwa pengasuhan dapat menjadi variabel mediator antara well-being orang tua dengan perilaku anak. Sejauh ini, penelitian yang menjadikan pengasuhan otoritatif sebagai variabel mediator bagi perilaku bermasalah anak relatif terbatas. Oliver, Guerin, dan Coffman (2009) menemukan penetapan batasan oleh orang tua yang menjadi ciri dari pengasuhan otoritatif memperantarai hubungan antara kepribadian orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja. Penelitian lainnya oleh Elgar, Mills, McGrath, Waschbusch, dan Brownridge (2007) mengungkap bahwa pengasuhan orang tua yang bersifat otoritatif (hangat tapi ketat dalam pengawasan) berperan sebagai mediator antara depresi orang tua dengan perilaku bermasalah pada anak dan remaja. Taylor dan Roberts (1995) menegaskan bahwa dimensi pengasuhan otoritatif seperti kedekatan dan peneri- maan, pemberian otonomi dan penetapan batasan pada remaja menjadi mediator bagi dukungan sosial yang diterima ibu dengan berkurangnya perilaku berma- salah dan peningkatan well-being pada remaja. Akhirnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Leinonen, Solantaus, dan Punamäki (2003) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memperantarai kesehatan mental orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja awal adalah pengasuhan otoritatif orang tua. Tujuan dari

3**penelitian ini adalah untuk** menguji **hubungan antara** well-being **orang tua** dan perilaku bermasalah **pada**

remaja dengan pengasuhan otoritatif sebagai variabel mediator. Hipotesis penelitian yang diajukan adalah well-being orang tua memengaruhi perilaku ber- masalah melalui pengasuhan otoritatif. Well-being orang tua diduga berhubungan secara negatif dengan perilaku bermasalah pada anak melalui perantaraan penga- suhan otoritatif. Metode Partisipan Populasi dalam

16**penelitian ini adalah orang tua yang memiliki anak berusia 12-15 tahun**

yang bersekolah di satu SMP swasta (SMP X) atau satu SMP negeri (SMP Y) di Surabaya (N=1.234). Teknik

9**pengambilan sampel yang digunakan adalah cluster random sampling,**

yakni dengan mengundi kelas VII, VIII dan IX pada masing-masing sekolah dan mengambil seluruh siswa pada kelas yang terpilih sebagai sampel. Dari hasil undian berdasarkan kelas ini, terpilih empat dari lima kelas di SMP X (n= 95) dan sembilan dari 30 kelas di SMP Y (n=337). Kuesioner diberikan kepada orang tua melalui para siswa. Informed consent dilampirkan pada kuesioner untuk ditandatangani. Oleh karena pengisian kuesioner dilakukan sendiri oleh orang tua (peneliti tidak menjumpai partisipan dan melihat proses pengisian), terdapat hal-hal yang berada di luar kendali peneliti, antara lain banyaknya kuesioner yang tidak kembali dan tidak terisi secara lengkap. Dari 432 kuesioner yang disebar, 277 kuesioner kembali. Namun, hanya 142 kuesioner yang datanya dapat diolah. Partisipan penelitian memiliki ciri sebagai berikut: sebagian besar adalah wanita (63%), memiliki rentang usia 41-45 tahun (37%), dengan tingkat pendidikan terakhir SMA (46%) dan memiliki pekerjaan penuh waktu (full time; 34%). Berdasarkan penghitungan skor skala perilaku bermasalah (Strength and Difficulites Questionnaire-SDQ) yang dilaporkan oleh orang tua, dapat dihitung jumlah remaja yang mengalami perilaku bermasalah pada kategori tinggi dan sangat tinggi (abnormal), yakni sebanyak 8,45%. Sedangkan mereka yang menga- lami perilaku bermasalah pada tingkatan wajar (rata-rata) adalah 83,10% dan yang berada di ambang batas (borderline) adalah 8,45%. Sebagai catatan, kategorisasi ini mengacu pada nilai cut-off untuk anak usia 4-17 tahun yang terdapat pada panduan skoring SDQ (Youthinmid, 2016). Alat ukur Variabel well-being orang tua diukur dengan menggunakan Pemberton Happiness Index (PHI) yang terdiri dari 21 aitem (Hervás & Vázquez, 2013). PHI dikem- bangkan sebagai alat ukur yang mengungkap variabel well-being secara integratif, meliputi berbagai dimensi well- being termasuk di dalamnya subjective dan psychological well-being (Vázquez & Hervás, 2013). PHI terbagi ke dalam 2 skala, yakni remembered well-being yang mengungkap well-being secara umum, eudamonic well-being, hedonic well-being dan social well-being (11 aitem), dan experienced well-being yang mengungkap perasaan positif dan negatif yang dialami oleh individu sehari sebelumnya (10 aitem). Untuk skala remembered well-being, alternatif jawaban pada skala mulai dari Sangat Tidak Setuju (0) hingga Sangat Setuju (10) dan untuk skala experienced well-being, alternatif jawabannya adalah Ya (1) dan Tidak (0), dengan skoring untuk aitem unfavorable pada kedua skala dibalik. Skor PHI adalah nilai rata-rata dari skor kedua skala yang berada pada rentang 0- 10. Variabel pengasuhan otoritatif diungkap dengan menggunakan Parenting Style and Dimension Questionnaire (PSDQ) versi pendek, khusus untuk skala Pengasuhan Otoritatif saja yang berisikan 15 aitem (Robinson, Mandleco, Olsen, & Hart, 2001). Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penelitian ini membatasi variabel penelitian hanya pada gaya pengasuhan otoritatif karena gaya penga- suhan ini paling ideal untuk diterapkan pada remaja. Oleh karena

itu, meskipun PSDQ memiliki skala lainnya seperti Pengasuhan Otoriter (12 aitem) dan Permisif (5 aitem), penelitian ini hanya berfokus pada skala Pengasuhan Otoritatif. Pengasuhan otoritatif terdiri dari aspek kehangatan dan keterlibatan (5 aitem), pemberian alasan (5 aitem), dan keterlibatan yang demokratis (5 aitem). Alternatif jawaban pada PSDQ adalah

> 15**Tidak Pernah (1), Jarang (2), Kadang- kadang (3),** Sangat **Sering (4), dan Selalu (5). Skor**

PSDQ (Otoritatif) merupakan nilai rata-rata yang berada pada rentang 1- 5. Variabel perilaku bermasalah diukur menggunakan SDQ yang terdiri dari 20 aitem (Goodman, 1997). SDQ mencakup 5 aspek masing-masing berisi 5 aitem, yakni hiperaktivitas dan masalah perilaku (externalizing), masalah emosi dan masalah dengan teman sebaya (internalizing), serta prososial. Skor SDQ yang digunakan adalah penjumlahan dari skor internalizing dan externalizing (Total difficulties) yang berkisar antara 0-40. Uji konsistensi internal untuk ketiga alat ukur yang digunakan menunjukkan bahwa ketiganya memiliki koefisien reliabilitas yang baik, yakni: 0,75 untuk PHI, 0,85 untuk PSDQ (Otoritatif) dan 0,76 untuk SDQ (Total difficulties). Analisis data Hubungan antara ketiga variabel dianalisis dengan menggunakan korelasi Pearson. Sementara itu, uji mediasi dilakukan dengan teknik analisis regresi Ordinary Least Squares (OLS) dengan menggunakan metode bootstrapping (10.000 resamples, seed 53447598, 95% bias- corrected confidence interval). Seluruh analisis dilakukan dengan bantuan program SPSS for windows versi 22. Untuk keperluan analisis mediasi digunakan path analysis SPSS macro (PROCESS versi 2.16) yang dikembangkan oleh Hayes (2013). Hasil Sebelum analisis data, dilakukan peme- riksaan terlebih dahulu terhadap data ekstrim (outlier). Dari 142 partisipan, terdapat 5 skor yang tergolong ekstrim (skor z melebihi ± 3,3; Tabachnick and Fidell, 2007) sehingga kelima data tersebut diubah ke nilai terdekat yang berada di bawah atau di atasnya (winsorizing). Pemeriksaan selanjutnya dengan menggu- nakan Mahalanobis Distances menunjukkan tidak ada data ekstrim multivariat. Uji asumsi

> 21**multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan VIF.** Oleh karena **nilai Tolerance**

lebih besar daripada 0,10 (0,94) dan VIF kurang dari 10 (1,06), maka tidak terjadi multikolinea- ritas pada kedua variabel independen. Asumsi linearitas juga terpenuhi dengan nilai F(1, 106) = 15.18; p < 0,001, namun hasil uji asumsi normalitas dengan Kolmogrov-Smirnov menunjukkan bahwa data ketiga variabel penelitian tidak berdistribusi normal (p < 0,05). Sementara itu, pemeriksaan terhadap scatter plot (standardized residual dan standardized predicted value) menunjukkan tidak adanya penyimpangan yang serius terhadap asumsi homoskedastisitas karena residu tersebar merata dan tidak terlihat adanya pola tertentu. Sekalipun terjadi pelang- garan asumsi normalitas, prosedur sta- tistik dalam penelitian ini menggunakan metode bootstrapping (penghitungan dengan pengambilan sampel data berkali- kali) sehingga dipandang cukup kuat dan bahkan lebih baik daripada melakukan transformasi data (Field, 2013). Tabel 1 menggambarkan Mean dan Standar Deviasi dari data penelitian dan korelasi antara well-being orang tua, penga- suhan otoritatif, dan perilaku bermasalah pada remaja. Hasil korelasi dua arah menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara well-being orang tua de- ngan pengasuhan otoritatif

dan hubungan negaitf yang signifikan antara pengasuhan otoritatif dengan perilaku bermasalah pada remaja. Sedangkan hubungan antara well-being orang tua dengan perilaku bermasalah remaja bersifat negatif dan hampir signifikan (p = 0,056). Analisis dilakukan dengan SPSS macro PROCESS (Hayes, 2013) untuk menguji keterkaitan hubungan di antara ketiga variabel. Hasil analisis digambar- kan pada Gambar 1. Pertama, hasil analisis regresi dari well-being orang tua (variabel bebas) terhadap pengasuhan otoritatif (variabel mediator) adalah

1**b = 0,12, SE = 0,04, t = 2,** 94, **p < 0,**

01. Sumbangan efektif dari model ini (R2) adalah 0,06; F(1,140) = 8,66, p < 0,01. Kedua, hasil analisis regresi dari pengasuhan otoritatif (variabel mediator) terhadap perilaku bermasalah anak (variabel tergantung) dengan memperhitungkan juga well-being orang tua (variabel bebas) adalah

1**b = -2,** 19, **SE = 0,** 68, **t = -3,** 24, **p < 0,**

01. Ketiga, pengaruh keseluruhan (total effect) dari well-being orang tua dengan perilaku bermasalah adalah

1**b = -0,** 66, **SE = 0,** 34, **t = -1,** 92, **p = 0,**

06. Keempat, pengaruh langsung (direct effect) dari well-being orang tua dengan perilaku bermasalah dengan mengontrol pengasuhan otoritatif (variabel mediator) adalah

1**b = -0,** 39, **SE = 0,** 34, **t = -1,** 15, **p = 0,**

25. Model keseluruhan dari well-being orang tua dan pengasuhan otoritatif terhadap perilaku bermasalah remaja adalah R2 = 0,09; F(2, 139) = 7,22, p < 0,01. Tabel 1 Mean, Standar Deviasi, dan Korelasi antara Variabel Penelitian Variabel Meana Standar Deviasia 1 2 1. Perilaku bermasalah remaja (SDQ: 0-40) 2. Well-being orang tua (PHI: 0-10) 3. Pengasuhan otoritatif (PSDQ: 1-5) 8,18 4,97 7,93 1,21 4,00 0,61 -0,16 -0,29*** 0,24** aN = 142; **p < 0,01, ***p < 0,001 Pengasuhan b = 0,12, p = 0,004 otoritatif b = -2,19, p = 0,002 Indirect effect = -0,27, 95% CI [-0,64, -0,06] Well-being orang tua Perilaku bermasalah Direct effect = -0,39, p = 0,253 remaja Gambar 1. Model Mediasi dari Well-Being dan Perilaku Bermasalah dengan Pengasuhan Otoritatif sebagai Mediator Sementara itu, analisis pada pengaruh tidak langsung (indirect effect) dari well- being orang tua (variabel bebas) terhadap perilaku bermasalah (variabel tergantung) melalui pengasuhan otoritatif (variabel mediator) menghasilkan b = -0,27 dan SE = 0,14. Dengan metode bootstrapping, uji mediasi yang dilakukan mendapatkan hasil 95% bias-corrected confidence interval (BCa CI) berkisar antara -0,64 sampai dengan -0,06. Oleh karena angka 0 tidak tercakup dalam rentang confidence interval tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengaruh tidak langsung (indirect effect) ini bersifat signifikan (tidak sama dengan 0). Dengan demikian, pengaruh well-being orang tua terhadap perilaku bermasalah remaja sepenuhnya diperantarai oleh pengasuhan otoritatif. Diskusi Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa well-being orang tua berkorelasi secara positif dengan pengasuhan otoritatif dan

pengasuhan otoritatif berkorelasi negatif dengan perilaku bermasalah pada remaja. Sesuai dengan hipotesis penelitian, hasil uji mediasi membuktikan bahwa penga- suhan otoritatif memperantarai hubungan antara well-being

> 2**orang tua dengan** perilaku bermasalah **pada remaja. Hal ini** mengindikasikan bahwa **semakin tinggi** well-being **orang tua**

yang ditampakkan dengan afeksi yang positif (bahagia), kepuasan dan kebermaknaan hidup, serta hubungan sosial yang positif dengan lingkungan, semakin tinggi pula tingkat pengasuhan otoritatif orang tua yang ditampakkan dengan kehangatan dan keterlibatan orang tua, serta dialog yang terbuka dengan anak, dan selanjutnya, hal ini berpengaruh pada menurunnya perilaku bermasalah pada anak yang berada pada tahap perkembangan remaja. Perlu diketahui bahwa penelitian ini tidak melakukan analisis terpisah terhadap partisipan laki-laki (ayah) dan perempuan (ibu), sehingga tidak dapat diketahui siapakah di antara ayah dan ibu yang kondisi well-being dan pengasuhannya memiliki dampak yang signfikan terhadap perilaku anak. Hasil uji mediasi yang diperoleh sesuai dengan model yang dipaparkan oleh Belsky (1984) bahwa kondisi orang tua, seperti kepribadian dan well-being (kondisi bebas dari stres dan trauma), merupakan salah satu faktor yang meme- ngaruhi pengasuhan orang tua kepada anak dan selanjutnya, pengasuhan menja- di penentu bagi perkembangan anak. Hasil penelitian ini juga mempertegas bahwa well-being orang tua berkontribusi pada penerapan gaya pengasuhan otoritatif seperti halnya penelitian yang dilakukan Desjardins, Zelenski & Coplan (2008) pada para ibu dari anak berusia 6-14 tahun di Kanada serta penelitian Cheah et al. (2009) pada para ibu dari anak prasekolah yang beretnis Cina dan tinggal di Amerika. Hasil penelitian ini memperluas hasil penelitian sebelummya karena mengguna- kan sampel remaja dan dilakukan dalam konteks budaya Timur, dalam hal ini di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian mengenai keterkaitan yang negatif antara gaya pengasuhan otoritatif dengan perilaku bermasalah pada anak dan remaja (Akhter, et al., 2011; Cheah, et al., 2009; Ismail, 2014). Seperti halnya dalam budaya Barat, gaya pengasuhan otoritatif ternyata juga berdampak positif pada anak yang tinggal dalam budaya Timur. Hal ini mungkin disebabkan karena gaya penga- suhan otoritatif memberikan kebebasan yang bertanggung jawab (Santrock, 2012), suatu hal yang dibutuhkan oleh remaja pada era modern di mana pun berada. Pada pengasuhan otoritatif, dialog antara orang tua dengan anak yang sering dilakukan mempermudah orang tua untuk memantau kegiatan-kegiatan remaja dan mengarahkan remaja dalam memecahkan masalah secara konstruktif. Hubungan yang terjalin di antara orang tua dengan remaja juga menjadi lebih dekat sehingga remaja merasa nyaman untuk mengko- munikasikan pengalaman dan permasa- lahannya kepada orang tua. Dengan kondisi demikian, perilaku bermasalah pada remaja dapat diminimalkan. Perlu dicatat bahwa dalam penelitian ini, hubungan antara well-being orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja dimediasi penuh oleh pengasuhan otori- tatif orang tua. Variabel well-being

> 3**orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan**

perilaku bermasalah remaja ketika variabel pengasuhan otoritatif dikontrol ataupun ditiadakan. Sebaliknya, variabel pengasuhan otoritatif orang tua memiliki pengaruh yang relatif besar dan signifikan terhadap variabel perilaku bermasalah remaja. Hal ini menandakan bahwa kondisi internal orang tua yang bersifat

positif (sejahtera) baru berdampak pada remaja ketika sudah terwujud dalam bentuk perilaku pengasuhan. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian longitudinal dari Shek (2000) pada 429 remaja di Hong Kong yang antara lain menunjukkan bahwa kontri- busi dari well-being orang tua cenderung lebih kecil dan kurang signifikan terhadap penyesuaian diri remaja (kepuasan hidup, harga diri, ketidakberdayaan, tujuan hidup, dan kesehatan mental) dibanding- kan dengan kontribusi dari kualitas hubungan orang tua dengan remaja. Mengingat bahwa pemikiran remaja masih bersifat egosentris dan perhatiannya lebih terfokus pada teman daripada keluarga (Santrock, 2008), maka sudah sewajarnya apabila remaja kurang peka terhadap kondisi well-being orang tua dan lebih terpengaruh oleh perilaku nyata dari orang tua yang ditujukan kepada dirinya. Penelitian-penelitian pada remaja menunjukkan bahwa perilaku nyata dari orang tua, seperti ekspresi afeksi dan dukungan kepada remaja berasosiasi negatif dengan masalah-masalah perilaku dan gangguan psikologis pada remaja, sebaliknya rendahnya keterlibatan orang tua, tingginya tingkat konflik antara orang tua dengan anak dan ketatnya batasan- batasan yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh pada meningkatnya perilaku bermasalah pada remaja (Zukauskiene, 2014). Selain itu, penelitian pada remaja di Amerika dengan menggunakan teknik statistik Structural Equation Modelling menemukan hubungan tidak langsung antara stres dan depresi orang tua dengan perilaku bermasalah pada remaja, yakni melalui penerapan disiplin oleh orang tua, sedangkan hubungan langsung antara stres atau depresi orang tua dengan perilaku bermasalah remaja tidak signifikan (Conger, Patterson & Ge, 1995). Sekalipun stres dan depresi merupakan konsep yang berbeda dari well-being, namun stres dan depresi juga mencermin- kan kondisi internal orang tua seperti halnya well-being. Untuk membuktikan hal tersebut lebih jauh, khususnya pada remaja di Indonesia, penelitian selanjutnya dapat melakukan replikasi penelitian dengan menghubungkan variabel stres atau depresi orang tua, pengasuhan, dan perilaku bermasalah anak. Terdapat

22**beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.** Pertama, hasil **penelitian ini**

berdasarkan pada kuesioner yang diisi oleh orang tua sehingga mungkin saja kurang mencer- minkan praktek pengasuhan yang sesungguhnya dan berakibat pada hasil penelitian yang kurang akurat. Supaya lebih objektif, penggunaan metode obser- vasi dapat dipertimbangkan. Selain itu, penelitian ini tidak melibatkan sumber lain untuk mengukur variabel penelitian (misal: guru atau pengasuh anak lainnya untuk menilai perilaku bermasalah anak, dan anak sendiri untuk menilai penga- suhan orang tuanya) sehingga faktor subjektivitas dapat memengaruhi hasil penelitian. Dalam budaya Timur seperti Indonesia, ada kemungkinan orang tua enggan untuk memberikan penilaian negatif terhadap perilaku anaknya karena hal itu dapat mencoreng nama baik keluarga. Kondisi ini dapat diminimalisasi dengan penilaian perilaku bermasalah anak oleh pihak ketiga seperti guru. Kedua, penelitian ini tidak mengontrol faktor-faktor lain yang dapat memenga- ruhi pengasuhan otoritatif dan perilaku bermasalah pada anak, seperti faktor demografis, karakteristik anak, dukungan sosial, dan stres atau depresi yang dialami oleh orang tua padahal faktor-faktor tersebut mungkin sekali memengaruhi pengasuhan dan perkembangan anak (Belsky, 1984). Ketiga, penelitian ini hanya berfokus pada gaya pengasuhan otoritatif, dan tidak memperhitungkan dampak dari gaya pengasuhan lainnya seperti otoriter dan permisif terhadap perilaku bermasa- lah pada remaja. Dengan kata lain, penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran yang lengkap mengenai pengaruh dari faktor pengasuhan orang tua kepada anak. Hal ini dibuktikan dari kecilnya sumbangan efektif dari penga- suhan otoritatif dan well-being terhadap perilaku bermasalah remaja (hanya sekitar 9%). Keempat,

penelitian ini hanya melibatkan salah satu dari orang tua, padahal gaya pengasuhan dari kedua orang tua dapat memengaruhi perilaku bermasalah remaja. Penelitian oleh Simons and Conger (2007) menunjukkan bahwa remaja yang kedua orang tuanya sama- sama menerapkan pengasuhan otoritatif cenderung memiliki tingkat perilaku bermasalah yang paling rendah (lebih tidak terlibat dalam kenakalan remaja dan tidak mengalami depresi) dibandingkan dengan remaja yang salah satu orang tuanya menerapkan pengasuhan otoritatif atau yang kedua orangnya tidak menerap- kan pengasuhan otoritatif. Kelima, sekali- pun penelitian ini berupaya melakukan pengambilan sampel dengan teknk cluster random sampling, namun pada kenyata- annya tidak semua orang tua mengem- balikan kuesioner sehingga data yang diperoleh tidak berasal dari sampel yang bersifat random. Oleh karena itu, hasil penelitian ini hanya dapat diterapkan pada orang tua dari siswa-siswi SMP swasta X dan SMP negeri Y di Surabaya yang menjadi partisipan dalam penelitian ini. Kesimpulan

2**Berdasarkan hasil penelitian** ini **dapat disimpulkan bahwa** well-being **orang tua**

dan pengasuhan otoritatif memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku bermasalah pada remaja. Pengasuhan otoritatif sepenuhnya mem- perantarai hubungan antara well-being orang tua dengan perilaku bermasalah remaja. Semakin baik well-being orang tua, semakin sering orang tua menerapkan pengasuhan otoritatif. Pengasuhan otorita- tif yang sering diterapkan berdampak pada rendahnya perilaku bermasalah pada remaja. Saran Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas cakupan penelitian dengan meneliti faktor pengasuhan orang tua secara lengkap, yakni otoritatif, otoriter, dan permisif dan dampaknya pada perilaku bermasalah remaja. Selain itu, penting kiranya untuk memperhitungkan variabel-variabel lain yang dapat meme- ngaruhi perilaku bermasalah pada remaja dan pengasuhan orang tua, seperti karakteristik remaja (temperamen, ke- mampuan regulasi diri atau konsep diri), dukungan sosial, dan stres atau depresi yang dialami oleh orang tua. Penelitian berikutnya dapat pula melibatkan kedua orang tua (ayah dan ibu) sebagai partisipan penelitian karena peran dari kedua orang tua turut menentukan tingkat perilaku bermasalah pada remaja. Selain itu, dengan melibat- kan kedua orang tua, dapat dilakukan analisis secara terpisah pada ayah dan ibu untuk menentukan kontribusi well-being dan pengasuhan dari masing- masing orang tua terhadap perilaku bermasalah anak. Seiring dengan berkembangnya psikologi positif yang membahas fungsi optimal individu, maka penelitian selanjutnya dapat memasukkan variabel perilaku remaja yang positif, misalnya perilaku prososial atau well-being pada remaja dan mengkaji keterkaitannya dengan pengasuhan dan well-being orang tua. Akhirnya, populasi penelitian diharapkan dapat diperluas dengan jumlah sampel penelitian yang lebih banyak dan berasal dari berbagai wilayah sehingga generalisasi hasil penelitian dapat dilakukan secara lebih luas pada populasi anak dan remaja di Indonesia. Kepustakaan Abubakar, A., Van de Vijver, F. J. R., Suryani, A. O., Handayani, P., & Pandia, W. S. (2014). Perceptions of parenting styles and their associations with mental health and life satisfaction among urban Indonesian adolescents. Journal of Child and Family Studies, 24(9), 2680-2692. doi: 10.1007/s10826- 014-0070-x

10**Akhter, N., Hanif, R., Tariq, N., & Atta, M. (2011). Parenting** style **as predictors of externalizing and internalizing** behavior problems among children. Pakistan Journal of Psychological Research, 26(1), 23-41. Belsky, J. (1984). **The** determinants **of**

parenting: a process model. Child Development, 55(1), 84-92. doi: 10.2307/ 1129836

18**Cheah, C. S. L., Leung, C. Y. Y., Tahseen,** M., & Schultz, D. (2009). Authoritative parenting among immigrant Chinese mothers of preschoolers. Journal Family Psychology, 23(3), 311-320. doi: 10.1037/a0015076 Conger, **R. D.,** Patterson, **G.**

R., & Ge, X. (1995). It takes two to replicate: A mediational model for the impact of parents' stress on adolescent adjustment. Child Development, 66(1), 80-97. doi: 10.2307/1131192 Deković, M. (1999). Risk and protective factors in the development of problem behavior during adolescence. Journal of Youth and Adolescence, 28(6), 667-685. doi: 10.1023/A:1021635516758 Desjardins, J., Zelenski, J. M., & Coplan, R. J. (2008). An investigation of maternal personality, parenting styles, and subjective well-being. Personality and Individual Differences, 44(3), 587-597. doi: 10.1016/j.paid.2007.09.020 Dinillah, M. (2016, September). Diduga depresi lantaran putus cinta, Rangga nekat panjat tower di Bandung. Detiknews. Diunduh dari: https:// news.detik.com/berita/3295420/diduga -depresi-lantaran-putus-cinta-rangga- nekat-panjat-tower-di-bandung tanggal 25 Juli 2017.

5**Dishion, T. J., Nelson, S. E., & Bullock, B.** M. (2004). Premature adolescent autonomy: Parent disengagement and deviant peer process in the amplification of problem behaviour. **Journal of Adolescence, 27(5), 515-530. doi: 10.1016/j.adolescence.2004.06.005**

20**Ekowarni, E. (1993). Kenakalan remaja: Suatu tinjauan psikologi** perkem-bangan. **Buletin Psikologi,**

1(2), 24-27. Elgar, F. J., Mills, R. S., McGrath, P. J., Waschbusch, D. A., & Brownridge, D. A. (2007). Maternal and paternal depressive symptoms and child maladjustment: The mediating role of parental behavior. Journal of Abnormal Child Psychology, 35(6), 943-955. doi: 10.1007/s10802-007-9145-0

14**Field, A. (2013). Discovering statistics using IBM SPSS statistics (4th ed.). Los Angeles: SAGE.** Goodman, **R.** (1997). **The**

Strengths and Difficulties Questionnaire: A research note. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 38(5), 582-584. doi: 10.1111/j.1469-7610.1997.tb01545.x

8**Hayes, A. F. (2013). Introduction to mediation, moderation, and conditional process analysis: A regression-based approach. New York:** The **Guilford Press.** Hervás, G., & Vázquez, **C.** (2013). Construction **and**

validation of a measure of integrative well-being in seven languages: The Pemberton Happiness Index. Health and Quality of Life Outcomes, 11(1), 66-79. doi: 10.1186/1477-7525-11-66 Ismail, M. F. (2014).

17**Hubungan antara pola asuh orang tua dengan** kejadian **perilaku** agresif **pada remaja di SMP**

III Bawean kecamatan Bandungan kabupaten Semarang (Skripsi tidak dipublikasi- kan). Ungaran: Program Studi Ilmu Keperawatan (Stikes) Ngudi Waluyo.

23**Lansford, J. E., Laird, R. D., Pettit, G. S.,** Bates, J. E., & Dodge, K. A. (2014). Mothers' and fathers' autonomy- relevant parenting: Longitudinal links with adolescents' externalizing and internalizing behavior. Journal of Youth and Adolescence, 43(11), 1877-1889. doi: 10.1007/s10964-013-0079-2 Leinonen, **J.**

A., Solantaus, T. S., & Punamäki, R. L. (2003). Parental mental health and children's adjust- ment: The quality of marital interaction and parenting as mediating factors. Journal of Child Psychology and Psychiatry, 44(2), 227-241. doi: 10.1111/1469-7610.t01-1-00116 Murti, A. S. (2017, Mei). Tawuran di Kebayoran lama, Ramadhan tewas mengenaskan. Sindonews.com. Diun- duh dari: https://metro.sindonews. com/read /1205456/170/tawuran-di- kebayoran-lama-ramadhan-tewas- mengenaskan-1494900626 tanggal 25 Juli 2017.

6**Oliver, P. H., Guerin, D. W., & Coffman, J. K. (2009). Big five parental personality traits, parenting behaviors, and adolescent behavior problems: A** mediation model. Personality and Individual Differences, 47(6), 631-636. doi: 10.1016/j.paid.2009.05.026 Pasaribu, **R.,**

Hastuti, D., & Alfiasari, A. (2013). Gaya pengasuhan permisif dan rendahnya sosialisasi nilai dalam keluarga berisiko terhadap penurunan karakter remaja. Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen, 6(3), 163-171. doi: 10.24156/jikk.2013.6.3.163

19**Patterson, G. R. (2002). The early** development of coercive family process. Dalam J. B. Reid, G. R. Patterson, & J. Snyder (Eds.). Antisocial behavior in children and adolescents: A developmental analysis and model for intervention (hlm. 25-44). Washington, **D.C.: American Psychological Association.**

Puspitawati, H. (2008). Pengaruh komu- nikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan remaja dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di kota Bogor. PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial,

7(2), 287-306.

2**Respati, W. S., Yulianto, A., & Widiana N.**

(2006). Perbedaan konsep diri antara remaja akhir yang mempersepsi pola asuh orang tua authoritarian, permissive dan authoritative. Jurnal Psikologi, 4(2), 119-138. Robinson, C. C., Mandleco, B., Olsen, S. F., & Hart, C. H. (2001). The Parenting Styles and Dimensions Questionnaire (PSDQ). Dalam B. F. Perlmutter, J. Touliatos, & G. W. Holden (Eds.), Handbook of family measurement techniques Volume 3: Instruments & index (hlm. 319-321). Thousand Oaks, CA: Sage.

11**Santrock, J. W.** (2008). **Adolescence** (12th **ed.). New York: McGraw-Hill. Santrock, J. W. (2012) Life span development.**

Alih bahasa: B. Widyasinta & N. I. Sallama. Jakarta: Penerbit Erlangga. Shek, D. T. (2000). Parental marital quality and well-being, parent-child relational quality, and Chinese adolescent adjustment. American Journal of Family Therapy, 28(2), 147-162. doi: 10.1080/ 019261800261725

12**Simons, L. G., & Conger, R. D. (2007).** Linking mother–father differences in parenting to a typology of family parenting styles and adolescent outcomes. Journal of Family Issues, **28(2), 212-241. doi: 10.1177/ 0192513x06294593** Spoth, **R.,**

Neppl, T., Lillehoj, C. G., & Jung, T. (2006). Gender-related quality of parent-child interactions and early adolescent. Journal of Family Issues, 27(6), 826-849. doi: 10.1177/ 0192513x05285614

13**Tabachnick, B. G., & Fidell, L. S. (2007). Using multivariate statistics (Fifth Edition). Boston: Pearson/Allyn & Bacon.**

Taylor, R., & Roberts, D. (1995). Kinship support and maternal and adolescent well-being in economically disad- vantaged African-American families. Child Development, 66(6), 1585-1597. doi: 10.2307/1131898

7**Vázquez, C. & Hervás, G. (2013). Addressing current challenges in cross-cultural measurement of well- being: The Pemberton Happiness Index.** Dalam **H. H. Knoop & A.**

Delle Fave (Eds.), Well-being and cultures: Perpectives from positive psychology (hlm. 31-49). Dordrecht: Springer Netherlands. Youthinmid (2016). Cut-points for SDQ scores for age 4-17: Original 3-band solution and newer 4-band solution. Diunduh dari: http://www.sdqinfo. com/py/sdqinfo/b3.py?language=Engli

shqz(UK) tanggal 27 Juli 2017. Zukauskiene, R. (2014). Adolescence and well-being. Dalam A. Beh-Arieh, F. Casas, I. Frones, & J. E. Korbin (Eds.), Handbook of child well-being: Theories, methods, and policies in global perspective (hlm. 1713- 1738). New York: Springer. SUMARGI & KRISTI WELL-BEING, ORANG TUA, PENGASUHAN OTORITATIF, PERILAKU BERMASALAH SUMARGI & KRISTI WELL-BEING, ORANG TUA, PENGASUHAN OTORITATIF, PERILAKU BERMASALAH SUMARGI & KRISTI WELL-BEING, ORANG TUA, PENGASUHAN OTORITATIF, PERILAKU BERMASALAH SUMARGI & KRISTI WELL-BEING, ORANG TUA, PENGASUHAN OTORITATIF, PERILAKU BERMASALAH SUMARGI & KRISTI WELL-BEING, ORANG TUA, PENGASUHAN OTORITATIF, PERILAKU BERMASALAH JURNAL PSIKOLOGI 185 186

4**JURNAL PSIKOLOGI JURNAL PSIKOLOGI** 187 188 **JURNAL PSIKOLOGI JURNAL PSIKOLOGI** 189 190 **JURNAL PSIKOLOGI JURNAL PSIKOLOGI** 191 192 **JURNAL PSIKOLOGI JURNAL PSIKOLOGI** 193 194 **JURNAL PSIKOLOGI JURNAL PSIKOLOGI** 195 196 **JURNAL PSIKOLOGI JURNAL PSIKOLOGI**

197